

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajemen sebagai pihak yang memiliki hak untuk mengelola perusahaan dengan *stockholders* sebagai pihak yang memiliki hak untuk mengambil keputusan diikat oleh sebuah *contract* dimana individu atau badan diperintah yang lain untuk melaksanakan suatu jasa dengan menyerahkan hak kepada *agent* agar *agent* dapat melakukan kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi *principal* kedepannya. Manajemen sebagai *agent* harus dapat mempertanggungjawabkan wewenang yang sudah diberikan melalui *output* pekerjaannya guna meningkatkan nilai perusahaan.

Informasi harus didistribusikan secara seimbang antara *agent* dan *principal* agar tidak terjadi asimetri informasi. Agar tidak terjadi asimetri informasi antar kedua pihak, dibutuhkanlah pihak ketiga sebagai moderator yaitu auditor. Ketika agen tidak melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan yang tertera dalam kontrak, maka dapat timbul masalah seperti *moral hazard* dan *adverse selection* yang merupakan kejadian ketika *principal* tidak tahu atau ragu dengan ketepatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *agent*. Primadita dan Fitriany (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa asimetri informasi dapat dicegah dengan tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan.

Teori agensi diterapkan agar kedua belah pihak, baik *agent* maupun *principal* dapat berkomunikasi saling memberi saran dalam mengambil keputusan sehingga tidak terjadi asimetri informasi. Publik menganggap laporan keuangan auditan yang disampaikan secara

terlambat sebagai sebuah *bad news* karena dari persepsi publik, perusahaan sengaja berlama-lama mempublikasikan laporan keuangannya karena ada hal yang ditutupi. Sebaliknya, publik akan menganggap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan sebagai *good news* karena pada umumnya ketika seseorang memiliki kabar baik, ia akan mau sesegera mungkin menyampaikan kabar tersebut ke orang lain.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan mengenai cara yang seharusnya dilakukan perusahaan dalam pemberian *signal* atau tanda kepada pengguna laporan keuangan bahwa kinerja keuangan perusahaan itu sudah bagus. Manajemen memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan melalui hal yang telah dilaksanakan untuk memenuhi tujuan dari perusahaan dimana sinyal yang diberi harus berupa informasi bagaimana perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain dengan menghasilkan laba yang berkualitas dan bukan *overstate*.

Sinyal yang diberi perusahaan harus berupa *good news* agar dapat menaikkan harga saham perusahaan. Penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat waktu dapat dikatakan sebagai salah satu *good news* bagi publik. Sebaliknya, publik menganggap keterlambatan penyampaian laporan keuangan sebagai *bad news* karena perusahaan dianggap khawatir jika investor akan menarik kembali sahamnya ketika melihat laporan keuangan yang kurang baik.

Penerapan teori sinyal ini bertujuan agar perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan auditannya dengan akurat dan tidak terlambat sebagai kontribusi perusahaan dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh publik dalam pengambilan keputusan ekonomi. *Long audit delay* berkemungkinan menyebabkan naik turun saham yang tidak pasti dan publik akan menganggap hal ini sebagai *bad news*.

2.1.3 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Teori kepatuhan diterapkan dengan harapan auditor dapat mematuhi semua peraturan dan tuntutan sebagai auditor serta melaksanakan pekerjaannya sesuai standar audit. Auditor dianggap profesional jika auditor tersebut mampu menyelesaikan pekerjaannya sesuai SPAP dan SA yang berlaku secara tepat waktu dan akurat serta hasil pekerjaan auditnya berkualitas. Penerapan teori kepatuhan ini dapat meminimalisir terjadinya *audit delay* karena tuntutan yang wajib dipatuhi oleh auditor saat menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan audit yaitu sebelum batas waktu penyampaian laporan keuangan.

2.1.4 Audit

2.1.4.1 Definisi

Menurut Whittington dan Kurt Pann (2012), audit adalah pemeriksaan oleh *Certified Public Accountant (CPA)* atas hasil laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor memperoleh data yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah mencerminkan posisi keuangan periode yang diaudit melalui pengamatan dokumen dan property, penyelidikan, pemeriksaan internal dan eksternal, serta prosedur audit.

Menurut Arens dan Loebbecke (2015), audit adalah kegiatan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti yang berkaitan dengan informasi untuk memutuskan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang sudah ditetapkan dimana proses audit dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Menurut Sukrisno Agoes (2018), audit adalah suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh seseorang atau badan yang independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen,

serta catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukung lainnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Mulyadi (2014), audit adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang peristiwa ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesetaraan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan standar kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada pengguna laporan.

Menurut Hery (2017), audit adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses mengumpulkan bukti-bukti bersangkutan dengan peristiwa ekonomi sebuah perusahaan dalam periode tertentu yang dilaksanakan oleh seseorang atau badan profesional dan independen untuk memastikan ketepatan dan kebenaran laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sesuai dengan standar audit dan SPAP.

2.1.4.2 Standar Audit

Standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor.

- b. Auditor harus mempertahankan mental dari segala hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi.
 - c. Auditor wajib menggunakan keahlian profesionalnya dalam melaksanakan pelaksanaan audit dan pelaporan dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
- a. Seluruh pekerjaan audit dapat direncanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Tidak hanya memperhatikan standar audit saja, pemahaman yang memadai atas pengendalian intern sangat dibutuhkan untuk merencanakan audit dan menentukan sifat.
 - c. Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk dapat memberikan pernyataan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU).
 - b. Hasil laporan auditor harus menunjukkan kekonsistenan, apabila terdapat ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya, harus ditunjukkan.
 - c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan bahwa pernyataan yang demikian tidak dapat diberikan.

2.1.4.3 Laporan Audit

Laporan audit adalah hasil akhir dari proses audit dan berisikan pendapat auditor tentang apakah laporan keuangan sudah layak dan sesuai dengan PSAK dan PABU. Penyusunan laporan audit wajib berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Jenis pendapat yang dapat disimpulkan oleh auditor yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tidak Dengan Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat audit wajar tidak dengan pengecualian ini dinyatakan ketika tidak ditemukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan secara keseluruhan serta telah disusun berdasarkan PSAK dan PABU.

2. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian dikeluarkan oleh auditor ketika bukti audit yang kuat sudah diperoleh oleh auditor untuk membuktikan bahwa ada kesalahan penyajian dalam laporan keuangan tetapi kesalahan penyajian tersebut tidak mempengaruhi laporan keuangan, atau auditor mempertimbangkan alasan yang mendasari laporan auditor yang dikeluarkan oleh auditor ketika auditor belum mendapatkan bukti yang sah dan cukup, yang mana auditor kemudian menyatakan bahwa dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi pada laporan

keuangan mungkin saja bersifat material tetapi tidak berdampak secara signifikan.

3. Pendapat Wajar Tidak Dengan Pengecualian Tetapi Terdapat Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan penjelasan dikeluarkan oleh auditor sebagai akibat dari keadaan tertentu dimana keadaan tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar secara langsung, tetapi disertai dengan penjelasan dari auditor sehubungan dengan identifikasi keadaan tersebut.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar dinyatakan auditor saat terdapat bukti yang cukup kuat untuk membuktikan bahwa dalam laporan keuangan perusahaan terdapat salah saji.

5. Pendapat Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Ketika dalam proses audit, auditor tidak mendapatkan *sufficient and proper audit evidence* untuk mendukung pendapat auditor serta auditor membuat kesimpulan bahwa tidak terdapat salah saji yang material pada lebih dari satu laporan keuangan.

2.1.5 Audit Delay

Wulandari dan Wiratmaja (2017) menyatakan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu yang diperlukan untuk mengaudit laporan keuangan dimana jangka waktu tersebut dihitung dari periode tutup buku hingga tanggal penerbitan *independent auditor's report*. Hartono Putro (2015), di sisi lain, mengemukakan bahwa *audit delay* diukur dari jumlah hari yang dibutuhkan mulai pada saat selesai mengaudit laporan keuangan hingga pada saat laporan audit disampaikan, dari

tanggal tutup buku perusahaan hingga dengan tanggal yang sudah tercantum pada laporan auditor independen.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *audit delay* merupakan jumlah waktu yang diperlukan auditor untuk selesai mengaudit laporan keuangan perusahaan, yaitu dari akhir tahun fiskal hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan. Pratiwi (2020) mengemukakan pengaruh yang dipicu *audit delay* sebagai berikut:

1. Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Kualitas Audit

Audit yang berkualitas mencerminkan keterampilan, keahlian, dan kemampuan seorang auditor dalam perolehan bukti audit. Bukti audit dapat diperoleh langsung oleh auditor dengan melakukan pemeriksaan fisik, pengamatan, perhitungan ulang dan pemeriksaan. Informasi akuntansi dikatakan baik jika informasi tersebut memiliki hubungan antar nilai dan komparabilitas untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam mengidentifikasi dan membandingkan kinerja keuangan guna membantu dalam pengambilan keputusan. *Audit delay* dapat menyebabkan terjadinya *market inefficiency* dan informasi keuangan dalam laporan menjadi tidak relevan lagi karena tidak ada pada saat pengguna laporan keuangan membutuhkannya. Audit yang berkualitas menggambarkan *value* perusahaan, maka dari itu *audit delay* ini dapat mempengaruhi pendapat kreditor, investor, calon investor dan *stakeholder* yang memerlukan informasi dalam laporan keuangan untuk mengawasi dan memantau investasi mereka di perusahaan bersangkutan.

2. Pengaruh *Audit Delay* Terhadap Pasar Modal

Sumber dana perusahaan *go public* adalah dari pasar modal. Penerbitan laporan audit yang tepat waktu akan menjadi poin *plus* bagi perusahaan *go public*. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan dapat menimbulkan reaksi

yang tidak menyenangkan dari publik karena laporan audit berisikan informasi tentang keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan dimana informasi tersebut sangat berarti bagi perusahaan, OJK, MenKeu, investor, broker, penasehat investasi, manajer investasi, dan pelaku pasar modal lainnya dalam menginterpretasikan nilai saham dan jumlah dividen yang akan diterima pada masa yang mendatang. Terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan dinilai sebagai sebuah *bad news* bagi para pelaku pasar modal.

2.1.6 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam perolehan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu (Maulida, 2021). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui secara pasti laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan perusahaan oleh investor, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Assets* yang merupakan rasio untuk menghitung kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi tidak akan mengundur-undur penyampaian laporan keuangannya dikarenakan hal ini merupakan *good news* yang perlu diberitahukan kepada publik sesegera mungkin tanpa penundaan. Di sisi lain, jika perusahaan tidak memiliki nilai ROA yang tinggi, auditor biasanya lebih berwaspada dalam melakukan audit, sehingga audit menjadi tertunda. Hery (2015) mengatakan semakin tinggi ROA, berarti semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang dihasilkan pada setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Tingkat ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang produktif. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi pada umumnya tidak akan

menunda mempublikasikan laporannya dikarenakan tingginya nilai profitabilitas ini adalah *good news* bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga *audit delay* perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi akan pendek. Alasan pemilihan ROA sebagai indikator menghitung profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. ROA juga dapat digunakan untuk melihat apakah modal dan aset perusahaan sudah digunakan dengan efisien.
2. ROA dapat digunakan untuk menghitung standar industri dimana standar industri tersebut dijadikan acuan untuk dibandingkan dengan nilai ROA perusahaan lain yang beroperasi di sektor yang sama.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing departemen.
4. Dengan menggunakan hasil ROA sebagai pertimbangan, perusahaan dapat menentukan rencana perusahaan dalam perolehan laba dengan memanfaatkan aset yang dipunya di masa yang akan datang.

Menurut Maulida (2021), rumus untuk menghitung *Return on Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.7 Leverage

Menurut Sartono (2010), *leverage* merupakan pemanfaatan sumber dana dan aset perusahaan yang mempunyai biaya tetap dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hal ini dikarenakan perusahaan

mungkin tidak dapat melunasi seluruh kewajiban atas aset yang diperoleh. Dalam penelitian ini, *leverage* perusahaan diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah aset yang dibiayai oleh utang perusahaan. Tingginya nilai DAR menunjukkan bahwa:

1. Semakin banyak aset yang dibiayai oleh utang.
2. Semakin sedikit aset yang dibangkitkan dengan modal.
3. Semakin tinggi risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.
4. Semakin tinggi beban bunga atas utang yang dimiliki perusahaan.

Nilai DAR yang menunjukkan hasil 1 berarti bahwa aset dan kewajiban sama jumlahnya dimana artinya perusahaan tidak mempunyai kelebihan aset di luar kewajibannya. Perusahaan harus menargetkan nilai DAR kurang dari 1 untuk dianggap nilai tersebut sehat. Semakin tinggi DAR, berarti semakin tinggi juga risiko-risiko yang dimiliki oleh perusahaan. nilai DAR yang tinggi merupakan *bad news* bagi para pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya yang akhirnya memperlambat proses penyelesaian audit. Menurut Samosir (2022), rumus untuk menghitung rasio utang terhadap aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.8 Ukuran Perusahaan

2.1.8.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Kurniasih (2012), ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2013), ukuran perusahaan dapat diukur dengan suatu skala yang dapat dibagi perusahaan

dengan berbagai cara, misalnya saja dari total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, penjualan dan lain sebagainya.

Menurut Consoladi *et al.* dalam Heni Oktaviani (2014), ukuran perusahaan merupakan hal yang dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh.

Menurut Bringham dan Houston (2006), ukuran perusahaan adalah rata-rata penjualan neto dari tahun berjalan hingga beberapa periode kedepan. Untuk memperoleh jumlah laba sebelum pajak, nilai penjualan harus melebihi *variable cost* dan *fixed cost*.

Dari beberapa definisi yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah tolak ukur yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan spesifikasi tertentu yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu usaha besar, menengah dan kecil.

2.1.8.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengkategorikan usaha menjadi tiga kelompok, yakni kecil, menengah, dan besar dan diartikan sebagai berikut:

1. Usaha kecil merupakan usaha yang independen dan dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan entitas anak ataupun cabang sesuai syarat kategori usaha kecil yang tercantum dalam Undang-Undang.
2. Usaha menengah merupakan usaha yang independen dan dijalankan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan entitas anak ataupun cabang dengan total kekayaan neto atau total penjualan neto tahunan sesuai syarat usaha menengah yang tertera dalam Undang-Undang.

3. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh badan usaha yang total kekayaan neto atau jumlah penjualan neto tahunan lebih besar dari usaha menengah. Usaha besar mencakup BUMN, perusahaan swasta, perusahaan patungan, serta perusahaan asing yang menjalankan usahanya di Indonesia.

Badan Standarisasi Nasional mengartikan perusahaan besar, menengah dan kecil sebagai berikut:

a. Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang mempunyai aktiva neto \leq Rp200.000.000 tidak termasuk tanah dan gedung, dan penjualan bruto tahunan \leq Rp1.000.000.000.

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang mempunyai aktiva neto $>$ Rp1.000.000.000 tetapi $<$ Rp10.000.000.000 termasuk tanah dan gedung, dan penjualan bruto tahunan $>$ Rp1.000.000.000 tetapi $<$ Rp50.000.000.000.

c. Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang mempunyai aktiva neto $>$ Rp10.000.000.000 termasuk tanah dan gedung, dan penjualan bruto tahunan $>$ Rp50.000.000.000.

Perusahaan yang memiliki aset yang lebih banyak akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil karena jumlah sampel yang diambil semakin besar dan prosedur audit yang dilakukan juga semakin banyak.

2.1.9 Akuntan Publik

Akuntan publik merupakan seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang

Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) menyatakan salah satu tanggung jawab *Certified Public Accountant (CPA)* adalah memberikan opini atas wajar tidaknya dan keteraturan dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan modal dan juga arus kas yang sesuai dengan PSAK dan PABU serta dapat diandalkan. UU menjelaskan jasa yang diberi *CPA* sebagai berikut:

1. *Assurance Services*

Jasa *assurance* merupakan jasa yang diberikan *CPA* yang bertujuan untuk memastikan bahwa pengguna dapat mengandalkan hasil evaluasi atau pengukuran informasi baik keuangan maupun non-keuangan yang sudah berdasarkan SPAP.

2. *Audit Services on Historical Financial Information*

Jasa audit atas informasi keuangan historis didasarkan pada informasi keuangan di masa lampau (historis) yang bertujuan untuk meyakinkan pengguna bahwa informasi keuangan historis sudah disajikan secara wajar dengan kesimpulan yang berbentuk pernyataan positif. Laporan keuangan dan laporan yang menyertai laporan keuangan termasuk ke dalam informasi keuangan historis.

3. *Review Services on Historical Financial Information*

Jasa ini diterapkan atas dasar informasi keuangan historis dan dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa informasi keuangan historis sudah disajikan secara wajar dan cukup dengan kesimpulan yang berbentuk pernyataan negatif.

4. *Other assurance Services*

Jasa *assurance* lainnya adalah jasa *assurance* yang bukan merupakan jasa audit dan *review* atas informasi keuangan historis. Contoh jasa yang terbilang dalam jasa ini adalah penilaian kepatuhan terhadap peraturan, penilaian efektivitas pengendalian internal, penyelidikan informasi keuangan, dan pekerjaan audit yang dilakukan dengan sistem komputerisasi.

5. Jasa lainnya yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen

Jasa ini meliputi jasa audit kinerja, jasa internal audit, jasa perpajakan, jasa kompilasi laporan keuangan, jasa pembukuan, dan jasa lainnya.

2.1.10 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) entitas yang mempunyai izin dari MenKeu sebagai tempat bagi CPA untuk memberikan jasanya. Aronmwan dalam Alwin dan Rosita (2016) mengatakan reputasi KAP sebagai citra perusahaan yang dibangun dari waktu ke waktu oleh perusahaan akibat dari kualitas audit yang diterima oleh perusahaan dan perusahaan tidak membawa sengketa atau kasus ke pengadilan serta *audit fee* yang diterima KAP setelah menyelesaikan pekerjaan auditnya sesuai dengan jasa yang diberikan.

Reputasi KAP ditentukan berdasarkan evaluasi kinerja masyarakat atas hasil audit yang dilakukan oleh KAP. KAP dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *The Big Four Firm* dan *Non-Big Four Firm*. *The Big Four Firm* berlokasi di Amerika Serikat dan memiliki cabang di seluruh dunia. *The Big Four Firm* terdiri dari Deloitte & Touche, Ernst & Young, Pricewaterhouse Coopers, dan KPMG. *The Big Four Firm* ini tentunya juga menjalin kerjasama dengan KAP Indonesia, antara lain Deloitte & Touche menjalin kerjasama dengan KAP Imelda & Rekan, PWC dengan KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan, EY dengan KAP Purwantono Sungkoro & Surja, serta KPMG dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan. Kemampuan, keterampilan dan profesionalisme sumber daya pada KAP Big Four dipercaya dapat melakukan pekerjaan auditnya dengan lebih efektif dan efisien sehingga tugas audit dapat diselesaikan dengan lebih cepat.

2.2 Kajian Empiris

Peneliti lain sudah pernah melakukan penelitian yang serupa sebelumnya, sehingga berikut data yang berhubungan dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Permasalahan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kartika (2011)	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran Perusahaan • Solvabilitas • Profitabilitas 	Pendekatan Kuantitatif Metode Statistik Deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i>. 2. Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> 3. Profitabilitas, ukuran KAP dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.
2	Lucyanda, Nura'ai	Apa saja faktor-faktor	• Ukuran perusahaan	Metode Kuantitatif	1. Ukuran Perusahaan,

	(2013)	yang mempengaruhi <i>audit delay</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • DAR • Ukuran KAP 	Analisis Statistik Deskriptif	<p>pengungkapan rugi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>2. <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>3. Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p>
3	Amani (2016)	Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan umur perusahaan terhadap <i>audit delay</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Profitabilitas • Opini audit • Umur perusahaan 	Pendekatan kuantitatif analisis statistik deskriptif	<p>1. Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>

					<p>3. Opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>4. Umur perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
4	Saragih (2013)	<p>Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan komite audit terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • Solvabilitas • Komite audit 	<p>Metode Kuantitatif Analisis Statistik Deskriptif</p>	<p>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>2. Solvabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap</p>

					<p><i>audit delay.</i></p> <p>4. Ukuran perusahaan, solvabilitas dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay.</i></p>
5	Saputra, Irawan (2020)	Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap <i>audit delay</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> •Ukuran perusahaan •Opini audit •Umur perusahaan •Profitabilitas •Solvabilitas 	Uji Hipotesis Analisis Regresi Logistik	Ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6	Setiawan (2013)	Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan,	<ul style="list-style-type: none"> •Ukuran perusahaan •Reputasi auditor 	Pendekatan kuantitatif analisis statistik	1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

		reputasi auditor, opini audit, profitabilitas dan solvabilitas terhadap <i>audit delay</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • Opini audit • Profitabilitas • Solvabilitas 	deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis	<p><i>audit delay</i>.</p> <p>2. Reputasi auditor berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>3. Opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>4. Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>5. Solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>6. Secara simultan, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit, profitabilitas</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					<p>dan solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>7. Secara parsial, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%, ukuran perusahaan, reputasi auditor, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
7	Septariani (2016)	Bagaimana pengaruh ROA, DER dan ukuran KAP terhadap <i>audit delay</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • DER • Ukuran KAP 	Pendekatan kuantitatif metode analisis regresi linear berganda	ROA, DER dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , tetapi secara parsial, hanya ukuran

					KAP yang berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
8	Wijasari, Wirajaya (2021)	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> perusahaan yang terdaftar di BEI sebelum pandemic dan saat pandemi Covid-19 berlangsung?	<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian auditor • <i>Financial distress</i> • Reputasi KAP 	Pendekatan kuantitatif, analisis asosiatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>. 2. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>. 3. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>. 4. Terdapat perbedaan signifikan <i>audit delay</i> sebelum masa pandemi Covid-19 dan saat

					masa pandemi Covid-19 berlangsung.
9	Murtini, Babatunde, Wulandari, Utomo (2022)	Apa saja faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI pada masa pandemi Covid-19?	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Ukuran perusahaan • Umur perusahaan 	Metode kuantitatif	Profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , tetapi umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
10	Alverina, Hadiprajitno (2022)	Bagaimana pengaruh profitabilitas, <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, reputasi auditor dan opini audit terhadap <i>audit report lag</i> ?	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Financial distress</i> • Ukuran perusahaan • Reputasi auditor • Opini audit 	Pendekatan kuantitatif metode analisis regresi berganda	Profitabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , <i>financial distress</i> berpengaruh

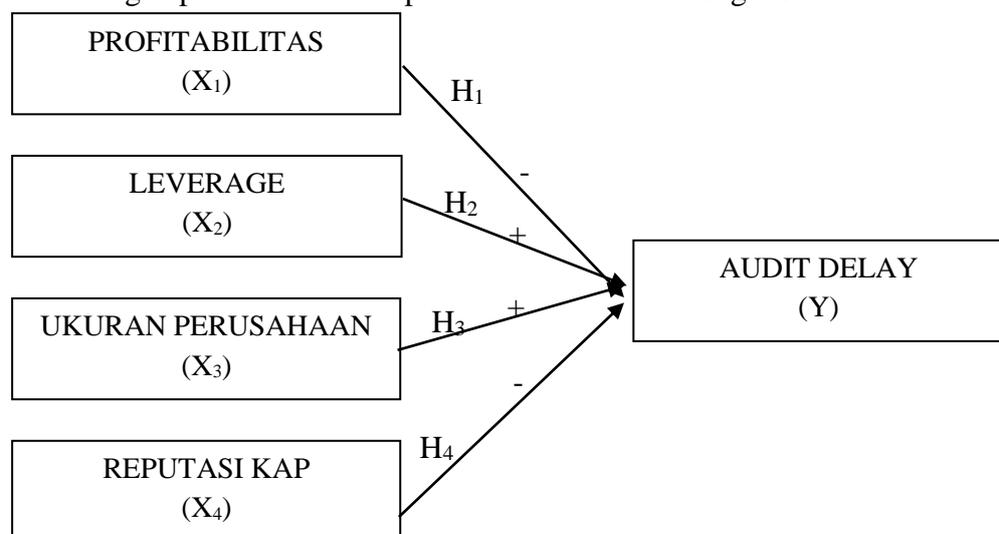
					positif namun tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> dan reputasi auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
11	Susanti (2018)	Bagaimana pengaruh reputasi auditor dan ukuran perusahaan terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI?	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi auditor • Ukuran perusahaan 	Pendekatan kuantitatif analisis statistik deksriptif	Reputasi auditor dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017.
12	Yanti, Pasupati, Husain (2022)	Apa saja faktor yang mempengaruhi <i>audit report lag</i> pada masa pandemi	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran KAP • Umur perusahaan • Profitabilitas 	Pendekatan Kuantitatif Metode Statistik	Ukuran KAP dan umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan

		Covid-19 pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI?			terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Secara simultan, ketiga faktor tersebut mempengaruhi <i>audit report lag</i> .
--	--	-------------------------------------------------------	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjabaran yang terdapat pada latar belakang dimana variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan reputasi KAP berkemungkinan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.3.2 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*

Return on assets merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas secara keseluruhan dalam hal perolehan laba melalui aset yang dimiliki perusahaan. Pada penelitian ini, return on assets diukur dengan membagi laba tahun berjalan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Kharissa (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*. Serupa dengan Kharissa, penelitian yang dilakukan oleh Yanasari, Rahayu dan Utami (2021) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Sulistyani dan Safawi (2019) mengemukakan bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh profitabilitas secara signifikan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Amani (2016) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setiawan (2013) dengan hasil yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas, maka *audit delay* semakin rendah karena perusahaan ingin segera menyampaikan *good news*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2. Pengaruh *leverage* terhadap *audit delay*

Debt to asset ratio merupakan salah satu rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh utangnya dibandingkan dengan total aset. Rasio ini penting karena investor dan calon investor dapat melihat kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya.

Indriani dan Alamsyah (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yanasari, Rahayu dan Utami (2021) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Apriyana (2017) mengemukakan bahwa *audit delay* dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lucyanda dan Nura'ai (2013) yang membuktikan lewat penelitiannya bahwa DAR berpengaruh positif terhadap *audit delay* walaupun tidak signifikan. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2013), *leverage* terbukti berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Artinya, semakin tinggi nilai DAR, maka semakin lama juga *audit delay* berlangsung karena perusahaan menganggap hal ini sebagai *bad news* sehingga harus disajikan dalam laporan keuangan dengan berhati-hati. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H₂: *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ukuran perusahaan adalah skala sebuah perusahaan yang dapat dinilai melalui *total assets*, *gross sales*, *total amount of labor*, dan *book value of fixed assets owned by company*. Peneliti menghitung nilai *log size* dari total aset yang dimiliki perusahaan untuk mengukur ukuran perusahaan.

Amani (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ristin, Marta dan Wirawati (2016) dengan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Pada tahun 2020, Saputra dan Irawan menyatakan melalui penelitiannya bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Prasetyo dan Aliyyah (2021) juga membuktikan melalui hasil

penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Selain keempat penelitian yang telah disebutkan, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Setiawan (2021) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran atau berskala besar akan menimbulkan *audit delay* yang lebih lama. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H₃: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

4. Pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*

Reputasi KAP merupakan kepercayaan dari masyarakat terhadap KAP. Jika KAP mengalami krisis kepercayaan dari publik, maka akan membawa dampak negative terhadap reputasi dan akan memerlukan usaha lebih untuk membangun kembali kepercayaan publik terhadap KAP tersebut. Krishnan dan Schauer (2001) mengklasifikasikan KAP menjadi dua, yaitu *the big four firm* dan *non-big four firm*.

Utami (2006) menyatakan dalam penelitiannya bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dalam penelitian serupa, Suhayati (2014) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Putro dan Suwarno pada tahun 2016 membuktikan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Susanti (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sari dan Sujana (2021) juga menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Artinya, waktu penyelesaian audit oleh auditor yang memiliki reputasi baik

cenderung lebih pendek. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H4: reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*